

ANALISIS SEMANTIK TARADUF DALAM AYAT-AYAT KETAKWAAN: STUDI ATAS KOSAKATA TAQWA, BIRR, DAN IHSAN DALAM AL-QUR'AN

Rasyid Hidayatullah¹, Muhammad Rayya Akmal², Budi Aulia³, Muhammad Amin Badali⁴, Akhmad Dasuki⁵

Universitas Islam Negeri palangka Raya

Email: rasyidr413@gmail.com, muhrayyaakmal@gmail.com, lupab79@gmail.com, badalimuhammadamin845@gmail.com, akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract : The Qur'an, as a divine scripture, presents a rich and layered ethical framework, expressed through complex linguistic patterns, including taraduf (synonymy). Among the key ethical concepts often mentioned are taqwa (piety), birr (righteousness), and ihsan (excellence in conduct). While these terms are frequently translated similarly, this raises a fundamental question about their semantic distinctions and functional roles in Qur'anic discourse. This study aims to examine the semantic field and interrelation of these three terms within Qur'anic verses related to ethics and piety. Employing Toshihiko Izutsu's semantic approach and a qualitative library research method, this study explores the contextual meanings of taqwa, birr, and ihsan through analysis of relevant Qur'anic verses, classical and contemporary exegetical sources, and Qur'anic linguistic literature. The findings indicate that these three terms form a hierarchical structure of ethical values: taqwa as the internal moral consciousness, birr as the outward manifestation of social responsibility, and ihsan as the highest level of spiritual excellence and divine awareness. Despite their apparent synonymy, each term possesses distinct conceptual and semantic nuances within the Qur'anic semantic field. The results affirm that taraduf in the Qur'an does not imply absolute synonymy but rather a graded synonymy that reflects the Qur'an's intricate ethical and spiritual vision. This highlights the importance of understanding semantic nuances in Qur'anic terminology for a more precise and contextual interpretation of the sacred text.

Keywords: Taraduf; Quranic Semantics; Islamic Ethics

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 548

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya memuat ajaran teologis dan hukum, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual yang mendalam. Salah satu aspek kebahasaan yang menunjukkan keindahan dan kompleksitas al-Qur'an adalah fenomena taraduf (sinonimitas), yaitu kemunculan beberapa kata yang memiliki makna serupa namun dengan perbedaan nuansa semantik yang khas. Kajian terhadap taraduf dalam al-Qur'an menjadi penting karena ia dapat mengungkap intensi makna yang lebih dalam dan memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan Qur'ani secara tepat dan kontekstual.

Dalam diskursus nilai-nilai akhlak Qur'ani, konsep ketakwaan menjadi tema sentral yang diulang dalam berbagai ayat. Namun, al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata taqwa, melainkan juga kosakata lain seperti birr dan ihsan yang kerap kali diterjemahkan secara

sederhana sebagai "kebaikan", "kesalehan", atau "amal saleh". Padahal, ketiga istilah tersebut memiliki muatan makna, konotasi, serta konteks penggunaan yang berbeda. Misalnya, taqwa dalam QS. Al-Baqarah [2]:2-3 merujuk pada sikap spiritual yang berlandaskan kesadaran terhadap Tuhan dan orientasi pada petunjuk Ilahi². Sedangkan birr dalam QS. Al-Baqarah [2]:177 mengacu pada kebajikan komprehensif yang mencakup dimensi iman, ritual, dan sosial¹. Sementara ihsan dalam QS. An-Nahl [16]:90 menggambarkan akhlak tertinggi, yaitu berbuat sebaik-baiknya dengan kesadaran akan pengawasan Allah².

Ketiga istilah ini menunjukkan adanya taraduf maknawi, yakni kata-kata yang tampak bersinonim tetapi memiliki perbedaan dalam aspek tingkat makna, konteks penggunaannya, dan dampak praktisnya dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan pendekatan semantik, khususnya yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, kita dapat menggali struktur makna kosakata Qur'ani tersebut dalam jejaring makna etis dan spiritual yang lebih mendalam³. Pendekatan ini juga memperhatikan relasi paradigmatis dan sintagmatis kata, sehingga mampu membedakan makna-makna yang saling bersinggungan namun tidak identik.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana taqwa, birr, dan ihsan membentuk satu sistem nilai akhlak dalam al-Qur'an dan bagaimana perbedaan semantisnya mempengaruhi dimensi etis dalam kehidupan beragama. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir dan linguistik al-Qur'an serta memperkaya pemahaman umat Islam terhadap karakter moral yang ideal menurut perspektif wahyu.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menyoroti dua ranah keilmuan utama, yakni semantik Qur'ani dan kajian taraduf (sinonimi), terutama pada kosakata yang berkaitan dengan nilai ketakwaan dan kesalehan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, beberapa literatur penting yang menjadi rujukan dalam studi ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Studi Semantik dalam Al-Qur'an

Kajian semantik dalam al-Qur'an telah diperkenalkan secara sistematis oleh Toshihiko Izutsu dalam karyanya *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Izutsu menekankan pentingnya memahami jaringan makna (semantic field) dari suatu kata Qur'ani dalam relasi paradigmatis dan sintagmatis agar makna etis dan spiritualnya tidak tereduksi oleh terjemahan literal¹. Pendekatan ini menyoroti konteks budaya dan konseptual dari penggunaan suatu kosakata dalam lingkungan semantik yang khas.

Selain itu, Amin al-Khouli dalam *Manāhij Tajdīd fī al-Tafsīr* menguraikan pendekatan linguistik sebagai cara yang integral dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih objektif, terutama dalam memetakan perbedaan istilah yang sering dianggap sinonim.

2. Kajian Taraduf dalam Al-Qur'an

Konsep taraduf dalam bahasa Arab memiliki sejarah panjang perdebatan antara ulama yang mendukung sinonimi absolut dan mereka yang menolaknya. Dalam konteks al-Qur'an, taraduf umumnya dipahami bukan sebagai persamaan makna secara mutlak, tetapi sebagai kesamaan makna dengan perbedaan konotasi dan fungsi retorik.

¹ Sulton Hidayat, "Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," Skripsi UIN Walisongo, 2022, hlm. 42.

² Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 68.

³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 15-17.

Penelitian oleh Zamroni dalam artikelnya “Sinonimitas dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)” mengungkap bahwa birr dan ihsan meskipun sering dianggap sinonim, memiliki perbedaan pada cakupan dan kedalaman makna. Birr lebih bersifat praktis dan sosial, sedangkan ihsan bersifat spiritual dan internal. Kajian ini menjadi salah satu rujukan penting dalam menyusun batas semantik dan diferensiasi makna antar kosakata.

Demikian pula, dalam tesis Sulton Hidayat yang berjudul Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur’an³ dijelaskan bahwa perbedaan antara birr dan istilah lain dalam satu lapangan makna dapat dilihat dari konteks ayat, bentuk lafaz, dan dampak moral yang dikandungnya.

3. Studi tentang Kosakata Taqwa, Birr, dan Ihsan

Ketiga kosakata utama dalam penelitian ini telah banyak dibahas, namun belum secara terpadu dikaji dalam satu payung semantik. Dalam buku Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menyebut taqwa sebagai konsep induk dalam etika Qur’ani yang menjadi tolok ukur keberagamaan seseorang. Adapun ihsan dijelaskan sebagai dimensi puncak dari iman dan amal saleh yang melibatkan kesadaran akan kehadiran Allah (muraqabah).

Sementara itu, Wildan Bin Yahya dan Munawar Rahmat dalam artikel konferensinya menjelaskan karakteristik muttaqin dalam al-Qur’an sebagai kerangka etis pendidikan Islam. Penelitian ini relevan karena memberikan indikator tekstual dari ciri-ciri taqwa sebagai konsep etika dalam al-Qur’an.

Discussion

a. Taqwa dalam Ranah Semantik Ketuhanan dan Kesadaran Moral

Konsep taqwa merupakan salah satu istilah paling dominan dalam al-Qur’an yang berfungsi sebagai poros nilai spiritual dan etika. Berdasarkan penelusuran data frekuensi, kata dengan akar *و-ق-ي* dalam berbagai bentuknya (seperti yaqūn, ittaqū, taqwā, muttaqīn) muncul lebih dari 250 kali dalam al-Qur’an, menunjukkan urgensi konsep ini dalam wacana Qur’ani⁴. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:2, Allah SWT menyebutkan:

“لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَا أَلْتَبُّ ذَلِكَ”

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Ayat ini menempatkan taqwa sebagai prasyarat spiritual untuk memahami dan mendapatkan manfaat dari hidayah al-Qur’an. Secara etimologis, taqwa berarti “menjaga diri” atau “menghindari sesuatu yang membahayakan”. Dalam konteks teologis, makna tersebut berkembang menjadi “menjaga diri dari murka Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya”⁵.

Menurut Toshihiko Izutsu, taqwa tidak dapat didekati hanya dari segi arti kamus, melainkan harus dianalisis melalui jalinan maknanya dalam sistem nilai Qur’ani. Dalam pendekatan semantik, makna suatu kata ditentukan oleh oposisi dan asosiasi paradigmatis yang membentuk medan semantisnya. Taqwa, dalam hal ini, sering dikontraskan dengan kufr, fujūr, dan fisq, yang semuanya mengandung makna penyimpangan moral dan spiritual⁶.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 1045.

⁵ Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2005), hlm. 534.

⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 44-47.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]:3-5, karakteristik orang bertakwa dijelaskan secara rinci: beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, menginfakkan rezeki, beriman kepada wahyu terdahulu dan akhirat. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa taqwa adalah konsep yang menyatukan dimensi iman, ritual, dan etika sosial dalam satu integritas moral.

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa taqwa bukan hanya perasaan takut kepada Tuhan, tetapi lebih pada sikap hidup yang penuh kesadaran terhadap kehadiran dan pengawasan-Nya (muraqabah), serta orientasi hidup menuju ridha-Nya⁷. Oleh sebab itu, taqwa berfungsi sebagai fondasi moral yang melandasi seluruh tindakan seorang mukmin.

Dalam kerangka semantik Qur'ani, taqwa memiliki medan makna yang luas: dari bentuk spiritual yang tersembunyi (internal) hingga kepada dampaknya yang kasat mata (eksternal). QS. Al-Hujurat [49]:13, misalnya, menegaskan bahwa derajat manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh kadar taqwa:

“أَتَقَاتُمُ اللَّهَ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ”

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”

Ayat ini memosisikan taqwa sebagai nilai vertikal yang menjadi ukuran kualitas eksistensial manusia dalam pandangan ilahi, bukan sekadar indikator etika sosial.

Dari perspektif sociolinguistik, istilah muttaqīn sebagai derivasi dari taqwa juga menunjukkan intensitas dan kontinuitas tindakan menjaga diri. Bentuk isim fa'il tersebut menyiratkan karakter yang terus-menerus aktif dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, menjadikan taqwa sebagai orientasi hidup jangka panjang, bukan sesaat.

Dengan demikian, taqwa dalam medan makna al-Qur'an dapat dilihat sebagai pusat gravitasi dari nilai-nilai etika Islam yang bersifat transendental, universal, dan transformasional. Ia tidak hanya mencerminkan ketundukan vertikal kepada Allah, tetapi juga menuntut aktualisasi horizontal dalam bentuk perilaku mulia.

b. Birr sebagai Representasi Etika Sosial dan Tindakan Nyata

Konsep birr dalam al-Qur'an merupakan salah satu istilah kunci dalam diskursus etika dan amal saleh. Secara etimologis, birr berasal dari akar kata ب-ر-ر yang bermakna dasar "kebaikan", "kelapangan", dan "kesetiaan". Dalam konteks al-Qur'an, kata ini muncul dalam beberapa bentuk, di antaranya birr, bārr, dan abrār, yang semuanya berakar pada makna kebaikan secara moral dan sosial. Kata birr dalam bentuknya yang utama disebut sekitar 20 kali dalam al-Qur'an⁸, dengan konteks dominan berupa ajaran moral yang konkret dan aplikatif.

Salah satu ayat terpenting yang menjadi referensi normatif bagi makna birr adalah QS. Al-Baqarah [2]:177:

الْمَالِ وَأَتَى النَّبِيَّ وَالْكِتَابَ وَالْمَلَكَةَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ الْبِرِّ وَلَكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجْهِكُمْ تَوَلَّوْا أَنْ الْبِرِّ لَيْسَ الْقُرْبَى ذَوَى حَيْهَ عَلَى

“Bukanlah kebajikan (al-birr) itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi; dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya...”

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 23-25.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 102-105.

Ayat ini menegaskan bahwa *birr* bukan sekadar praktik ritual (seperti arah kiblat), tetapi tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai iman. Artinya, *birr* memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana seseorang dinilai baik bukan karena kepatuhan simbolik, melainkan kontribusi dan tanggung jawabnya terhadap sesama.

Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, *birr* memiliki posisi sebagai istilah aksiologis dalam medan nilai Qur'ani. Ia menempati domain horizontal yang berkaitan dengan hubungan manusia satu sama lain (*ḥuqūq al-'ibād*), berbeda dengan *taqwa* yang lebih banyak bersifat vertikal—yakni relasi dengan Tuhan⁹. Dalam konteks ini, *birr* menuntut keterlibatan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan secara sosial: berbagi harta, memperjuangkan keadilan, dan menjaga amanah.

Dalam penafsiran modern, *birr* dikaitkan dengan nilai-nilai sosial-ekonomi dan kemanusiaan. Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, menyebut ayat tersebut sebagai "deklarasi etika sosial Islam", karena menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk konkret dari amal saleh yang lahir dari iman¹⁰. Sementara Muhammad Asad menyatakan bahwa *birr* dalam ayat tersebut menegaskan pentingnya integrasi antara kepercayaan teologis dan praksis sosial sebagai satu kesatuan etika Islam¹¹.

Lebih lanjut, derivasi lain dari akar yang sama, seperti *bārr* (orang yang banyak berbuat baik) dan *abrār* (jamak dari orang-orang saleh), digunakan dalam konteks penggambaran karakter ideal dalam Islam. QS. Al-Infithar [82]:13 menyatakan:

نَعِمْ لَفِي الْأَبْرَارِ إِنَّ

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (*abrār*) benar-benar berada dalam kenikmatan."

Dalam ayat ini, *abrār* digunakan untuk menggambarkan mereka yang layak mendapatkan balasan surgawi karena integritas moral mereka. Ini mempertegas bahwa *birr* bukan hanya perbuatan insidental, tetapi identitas etis yang melekat pada individu saleh.

Secara semantik, *birr* berada dalam jaringan relasi dengan kata-kata seperti *taqwa*, *iḥsān*, dan *ṣidq*—yang masing-masing memiliki medan makna yang berbeda namun saling melengkapi. Jika *taqwa* melandasi ketulusan batin dan spiritualitas internal, maka *birr* adalah bentuk konkret dari komitmen itu dalam ranah sosial dan amal nyata. Di sinilah *birr* memainkan peran sebagai titik temu antara iman dan amal, yang menjembatani idealisme spiritual dan realitas sosial.

c. *Iḥsān* sebagai Puncak Etika Transendental dan Kesempurnaan Spiritual

Istilah *iḥsān* dalam al-Qur'an merupakan konsep yang merepresentasikan tingkat tertinggi dari kualitas etika dan spiritual seorang hamba. Berasal dari akar kata *ح-س-ن*, yang memiliki makna dasar "baik", "indah", dan "elok", *iḥsān* dalam konteks Qur'ani memiliki cakupan makna yang kompleks dan multidimensional. Istilah ini tidak hanya mencerminkan amal saleh dalam bentuk lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batin berupa keikhlasan, kesadaran, dan keindahan niat dalam berbuat baik.

Secara semantik, *iḥsān* adalah bentuk ism masdar dari *fi'il aḥsana*, yang berarti "*berbuat baik*" atau "*menyempurnakan perbuatan*". Dalam pendekatan Toshihiko Izutsu, *iḥsān* menempati posisi puncak dalam hierarki etika Qur'ani karena menggabungkan antara dimensi internal

⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 140-145.

¹⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Shuruq, 2000), hlm. 158.

¹¹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 38.

(*batiniah*) dan eksternal (*zahiriah*) dari moralitas¹². Dalam hal ini, *ihsān* seringkali disebut sebagai "etika spiritual", yakni bentuk kebaikan yang melampaui kewajiban formal dan lahir dari kesadaran kehadiran Tuhan dalam setiap perbuatan.

Salah satu rujukan penting mengenai *ihsān* terdapat dalam QS. An-Nahl [16]:90:

وَالْبُغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِيتَائِي وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat ihsān, dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, munkar, dan permusuhan."

Ayat ini memperlihatkan *ihsān* sebagai nilai yang berdiri di atas keadilan ('*adl*). Jika '*adl* adalah menunaikan hak secara proporsional, maka *ihsān* adalah memberi lebih dari yang dituntut, dengan motivasi spiritual dan cinta kasih. Ini menunjukkan bahwa *ihsān* adalah konsep altruistik yang menekankan kemurahan, kedermawanan, dan kasih sayang, bahkan kepada orang yang tidak menuntutnya.

Penafsiran klasik, seperti oleh Al-Rāghib al-Aṣfahānī, menjelaskan bahwa *ihsān* mencakup dua aspek: *ihsān ilā al-nās* (berbuat baik kepada sesama manusia) dan *ihsān fī 'ibādatillāh* (berbuat baik dalam beribadah kepada Allah). Yang pertama menyangkut hubungan sosial, dan yang kedua mencakup dimensi spiritual internal dalam beribadah¹³.

Sementara itu, hadits Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan makna esoterik dari *ihsān* sebagai berikut:

"Ihsān adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

(HR. Muslim, No. 8)¹⁴

Dalam keterangan ini, *ihsān* bukan sekadar akhlak terhadap manusia, tetapi juga bentuk kesempurnaan dalam ibadah dan hubungan dengan Allah. Konsep ini menjadikan *ihsān* sebagai etika transendental yang bersumber dari muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dan maḥabbah (cinta kepada Allah), bukan hanya dari rasa takut atau kewajiban hukum.

Dalam medan makna al-Qur'an, *ihsān* juga terkait erat dengan konsep taqwa dan birr. Jika taqwa adalah dasar kesadaran batin yang mendorong seseorang untuk menjaga dirinya dari larangan Allah, dan birr adalah ekspresi sosial dari iman, maka *ihsān* adalah kesempurnaan niat dan perilaku yang menyatukan dimensi batin dan lahir dalam satu harmoni nilai. QS. Al-Zalzalah [99]:7-8 menegaskan:

يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِّنْقَالٍ يَعْمَلُ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِّنْقَالٍ يَعْمَلُ فَمَنْ

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya); dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

¹² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, hlm. 67-71.

¹³ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 92.

¹⁴ Hadits ini secara lengkap diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 8, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (I/27,28,51,52), Abu Dawud (no. 4695), at Tirmidzi (no.2610), an Nasaa-i (VIII/97), Ibnu Majah (no. 63), Ibnu Mandah dalam al Iman (1,14), ath Thoyalisi (no. 21), Ibnu Hibban (168,173), al Aajurri dalam asy Syari'ah (II/no.205, 206, 207, 208), Abu Ya'la (242), al Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no.2), al Marwazi dalam Ta'zhim Qadris Shalat (no.363-367), 'Abdullah bin Ahmad dalam as Sunnah (no.901,908), al Bukhari dalam Khalqu Af'aalil 'Ibaad (190), Ibnu Khuzaimah (no.2504) dari sahabat Ibnu 'Umar dari bapaknya 'Umar bin Khaththab.

Referensi : <https://almanhaj.or.id/12057-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan.html>

Ayat ini memberi pesan bahwa kualitas amal seseorang—baik dari aspek bentuk maupun niatnya—akan diperhitungkan secara detail oleh Allah. Maka ihsān menggarisbawahi pentingnya kesempurnaan niat dalam berbuat baik, bukan hanya sekadar kepatuhan formal.

Dengan demikian, ihsān dalam kerangka semantik Qur’ani adalah puncak kualitas moralitas, di mana seorang hamba tidak hanya bertindak baik karena kewajiban, tetapi karena kesadaran spiritual yang mendalam, yang menjadikan setiap amal sebagai persembahan penuh cinta kepada Sang Pencipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan analisis semantik dan kajian kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur’an, penelitian ini menemukan bahwa istilah taqwa, birr, dan ihsan membentuk medan makna yang saling berkaitan tetapi memiliki nuansa dan fungsi moral yang berbeda. Ketiganya berada dalam satu poros nilai-nilai etika Qur’ani yang bertingkat dari kesadaran batiniah hingga manifestasi sosial dan spiritualitas tertinggi. Temuan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Taqwa sebagai Kesadaran Moral Internal dan Fondasi Etika Islami

Analisis terhadap ayat-ayat taqwa menunjukkan bahwa kata ini berfungsi sebagai pondasi etik dalam al-Qur’an. Taqwa didefinisikan sebagai kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah, yang mendorong manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam konteks semantik, taqwa tidak hanya bermakna takut atau waspada, tetapi juga mencakup sikap aktif dan terus-menerus menjaga diri dari dosa. Frekuensi penggunaan kata ini yang sangat tinggi (lebih dari 250 kali) menunjukkan sentralitasnya dalam bangunan moral al-Qur’an.¹⁵ Taqwa berperan sebagai nilai dasar yang menjadi motor penggerak birr dan ihsan.

2. Birr sebagai Etika Sosial dan Tanggung Jawab Horizontal

Birr dalam al-Qur’an ditemukan memiliki makna sebagai amal baik yang bersifat sosial, seperti membantu orang miskin, memperhatikan anak yatim, dan memerdekakan hamba sahaya (QS. Al-Baqarah [2]:177). Berbeda dengan taqwa yang bersifat batin, birr menuntut ekspresi nyata dan konkret dalam kehidupan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa birr adalah bentuk tanggung jawab horizontal dalam Islam—hubungan antar-manusia yang harus diwujudkan melalui sikap altruisme, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Birr juga menunjukkan bahwa kebaikan sejati dalam al-Qur’an tidak hanya diukur dari aspek ibadah simbolik, tetapi juga dari kontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

3. Ihsan sebagai Puncak Etika Transendental

Ihsan ditemukan sebagai istilah yang paling tinggi dalam hierarki etika Qur’ani. Ia tidak hanya mencakup tindakan baik, tetapi kualitas dan kedalaman niat dalam berbuat baik. Hadis Jibril menjelaskan ihsan sebagai "menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya," yang berarti tingkat tertinggi dari kesadaran spiritual.

Penelitian ini menemukan bahwa ihsan dalam al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dari aspek estetika etika: amal yang dilakukan bukan hanya benar secara hukum, tetapi juga indah secara moral dan spiritual. Ihsan menjadi jembatan antara relasi vertikal (manusia-Tuhan) dan relasi horizontal (manusia-manusia) dalam bentuk yang paling sempurna.

4. Relasi Semantik dan Hirarki Nilai

Melalui analisis medan makna (semantic field), ditemukan bahwa taqwa, birr, dan ihsan membentuk suatu hirarki nilai yang berjenjang:

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 408-411.

- Taqwa adalah fondasi batiniah dan motivasional;
- Birr adalah aplikasi sosial dari motivasi taqwa;
- Ihsan adalah penyempurnaan nilai melalui dimensi kesadaran spiritual yang tinggi.

Diagram di bawah ini menggambarkan hubungan hierarkis tersebut:



Ketiganya memiliki titik temu dalam ranah amal saleh, namun dengan spektrum makna dan intensitas spiritual yang berbeda. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa taraduf dalam al-Qur'an tidak hanya berarti sinonimi leksikal, melainkan mengandung dimensi semantik yang halus dan berlapis, sesuai dengan konteks dan muatan nilai yang dikandung masing-masing kata.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa konsep taqwa, birr, dan ihsan dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami sekadar sebagai sinonim dalam pengertian leksikal sempit, melainkan sebagai unit-unit semantik yang membentuk medan makna etika yang saling melengkapi dan bertingkat. Dengan menggunakan pendekatan semantik—khususnya sebagaimana diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu—ditemukan bahwa ketiganya memiliki diferensiasi makna yang signifikan, baik dari sisi kontekstual, struktural, maupun fungsional.

Taqwa menempati posisi sebagai fondasi kesadaran moral yang mendorong perilaku etis berdasarkan pengawasan dan ketundukan kepada Allah. Birr adalah ekspresi eksternal dari kesalehan tersebut dalam bentuk tindakan sosial yang konkret, sementara ihsan merepresentasikan puncak dari spiritualitas dan keindahan moral, yakni berbuat baik dengan kesempurnaan niat dan kehadiran batiniah kepada Tuhan.

Ketiga kosakata ini, meskipun secara struktural dapat tergolong sebagai tarāduf (sinonim semantik), ternyata dalam praktiknya memiliki kedalaman makna dan fungsi yang berjenjang. Pemahaman terhadap relasi ini tidak hanya memperkaya studi semantik Qur'ani, tetapi juga memperluas horizon etika Islam yang tidak kaku dalam aturan, melainkan dinamis dan bertingkat sesuai kualitas batin dan sosial individu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tarāduf dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan makna yang bersifat retorik belaka, melainkan refleksi dari kompleksitas nilai-nilai spiritual dan moral yang ditanamkan secara halus dan bertingkat dalam struktur bahasa ilahi. Kajian seperti ini menjadi penting untuk menghindari penyederhanaan makna dalam membaca kitab suci dan mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap dimensi etis al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Andalusi, A. H. (1992). *Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Aṣṣahānī, al-R. (2005). *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.

- Hidayat, S. (2022). Makna Kata al-Birr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo).
- Izutsu, T. (1966). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Qutb, S. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Shuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Muslim bin al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (No. 8) [Hadith collection]. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dll. Diakses dari <https://almanhaj.or.id/12057-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan.html> pada 26 Mei 2025 22.04 WIB.